

JENIS POLA ASUH ORANG TUA ANAK DENGAN GANGGUAN SPEKTRUM AUTIS DI LAMPUNG

¹Amalia Fadila, ²Ossy Firstanti Wardany, ³Heni Herlina

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Luar Biasa, Universitas Muhammadiyah Lampung, Lampung, Indonesia

Email : ¹amaliafadila04@gmail.com, ²ossyfirstan@gmail.com, ³heniherlina94@yahoo.com

Abstrak

Pertumbuhan dan perkembangan anak autis akan berjalan baik bila anak mendapatkan pola asuh dan bimbingan dari orang tua. Karena orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak autis. Mengetahui pola asuh orang tua anak autis adalah hal penting, karena dapat memberikan gambaran mengenai pola asuh orang tua dan dapat memberikan berbagai informasi seperti apa permasalahan yang dialami oleh orang tua. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tipe pola asuh yang paling dominan pada orang tua anak dengan gangguan spektrum autis di Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis kuantitatif survei yaitu digunakan untuk menarik kesimpulan sampel dari populasi yang menggunakan alat statistik dalam menganalisis data. Penelitian dilaksanakan dengan membagikan kuesioner melalui *Whatsapp*. Orang tua akan menjawab pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner yang ada di *google form* dengan soal dan jawaban yang diatur secara acak. Analisis data menggunakan SPSS dengan memasukkan data yang telah diberi kode untuk memudahkan dalam pengolahan data. Sampel dipilih dengan teknik *purposive sampling* dengan jumlah 25 responden. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar orang tua menerapkan jenis pola asuh demokratis yaitu sebanyak 20 orang (80%). Pola asuh permisif dengan jumlah 5 orang (20%) dan tidak ada orang tua anak dengan gangguan spektrum autis di Lampung yang menerapkan jenis pola asuh otoriter.

Kata kunci: pola asuh, jenis pola asuh, orang tua, anak autis.

Types Of Parenting Pattern On Children With Autism Spectrum Disorders In Lampung

The growth and development of autistic children will go well if children get parenting and guidance from parents. Because parents are the first school for children with autism. Knowing parenting patterns for autistic children is very important, because it can provide an overview of parenting patterns and can provide various information such as what problems are experienced by parents. The purpose of this study was to determine the type of parenting that is most dominant in parents of children with autism spectrum disorders in Lampung. This research is a quantitative survey research, which is used to draw conclusions from a sample of the population using statistical tools in analyzing the data. The research was carried out by distributing questionnaires via *Whatsapp*. Parents will answer the questions on the questionnaire on the *google form* with questions and answers arranged randomly. Data analysis carried out using SPSS by entering data that has been coded to facilitate data processing. The sample was selected by purposive sampling technique with a total of 25 respondents. The results showed that most of the parents applied the democratic parenting style as many as 20 people (80%). Permissive parenting with a total of 5 people (20%) and no parents of children with autism spectrum disorders in Lampung who applied authoritarian parenting style.

Keywords: parenting, types of parenting, parents, children with autism.

PENDAHULUAN

Orang tua selalu menginginkan anaknya mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang baik. Namun, tidak semua anak dapat melewati masa pertumbuhan dan perkembangan dengan sempurna. Tidak sedikit pula yang mengalami hambatan pada pertumbuhan dan perkembangan pada anak atau yang sering kita sebut sebagai Anak Berkebutuhan

Khusus (ABK). Menurut Setianingrum (2019: 13) ABK merupakan anak yang memiliki hambatan dalam hal fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional yang mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan sehingga membutuhkan pelayanan yang khusus. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa karakteristik ABK beragam dan membutuhkan layanan khusus.

Mengenai layanan untuk ABK, Kauffman dan Hallahan (2011: 173) menyatakan, terdapat sebelas kategori atau jenis anak berkebutuhan khusus yaitu, disabilitas intelektual dan perkembangan, ketidakmampuan belajar, gangguan hiperaktif defisit perhatian, gangguan emosi/perilaku, gangguan komunikasi, tuli dan sulit mendengar, kebutaan dan penglihatan rendah, cedera otak traumatis, disabilitas ganda dan disabilitas parah, cerdas-berbakat dan gangguan spektrum autisme. Maka dari kategori atau jenis anak berkebutuhan khusus tersebut, peneliti akan membahas salah satu dari jenis ABK yaitu gangguan spektrum autisme.

Menurut Atmaja (2018: 199) autisme merupakan gangguan perkembangan sistem saraf yang dialami sejak lahir maupun pada saat balita, merupakan gangguan perkembangan kompleks dan mempengaruhi perilaku seperti menutup diri, kekurangan kemampuan komunikasi dan hubungan sosial dengan orang lain. Merujuk penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa anak autisme dalam kehidupannya memerlukan dukungan untuk mengurangi permasalahan yang dialami. Mash dan Wolfe (2010: 309) anak autisme mengalami kesulitan dalam interaksi sosial atau berhubungan dengan orang lain. Mereka menunjukkan kelainan yang serius dalam komunikasi dan bahasa, serta sering menampilkan perilaku stereotip dan berulang. Maka dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa dengan berbagai macam hambatan dan kelainan yang mereka miliki, tidak mudah bagi orang tua untuk dapat mengasuh anak dengan gangguan spektrum autisme. Orang tua yang kurang memahami atau memiliki pengetahuan yang sempit tentang anak autisme pasti akan merasa bingung dan tidak mengerti tentang bagaimana cara menangani atau berinteraksi dengan anak autisme. Tidak menutup kemungkinan orang tua akan sedikit tidak sabaran dan emosi ketika anak tantrum. Penerapan pola asuh yang digunakan oleh orang tua anak dengan gangguan spektrum autisme tentu memiliki perbedaan dengan anak pada umumnya. Karena orang tua yang memiliki anak autisme akan lebih dituntut untuk selalu memikirkan strategi atau cara supaya anak autisme dapat berinteraksi dengan lingkungannya dan dapat melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan orang lain.

Mengenai pola asuh, Astini, Labir, dan Nopyari (2016: 183) menyatakan bahwa pola

pengasuhan adalah suatu cara, kebiasaan dan perilaku yang diberikan oleh orang tua dalam proses pengasuhan terhadap anak dalam suatu lingkungan keluarga. Mengasuh anak merupakan proses yang melibatkan interaksi antara orang tua dan anak yang menghasilkan suatu perubahan pada anak dan juga orang tua. Maka dari pernyataan tersebut pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap anak autisme. Wulandari (2017: 77) menegaskan bahwa penerapan pola asuh dalam meningkatkan penyesuaian diri anak autisme sangatlah penting. Karena pada saat anak sudah menginjak masa sekolah, anak sudah saatnya mengenal lingkungan sosial dan mengenal pergaulan yang lebih luas. Mirza (2016: 235) menyebutkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting serta tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak autisme. Pola asuh yang diterapkan secara konsisten akan memiliki peranan yang penting dan membantu anak autisme untuk bertahan dengan lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan tentang pola asuh, menurut Duan (2015: 4) ada tiga jenis pola asuh yang dapat diterapkan kepada anak yaitu pola asuh otoriter, permisif dan demokrasi. Pertumbuhan dan perkembangan anak akan berjalan baik bila anak mendapatkan pola asuh dan bimbingan dari orang tua. Karena orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak autisme. Maka dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa sangat penting bagi orang tua dalam mengenali dan memahami bagaimana cara mengasuh anak autisme dengan tepat.

Menurut hasil penelitian yang dilaksanakan di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar oleh Astini, dkk. (2016) sebagian besar pola asuh yang diterapkan terhadap anak autisme adalah pola asuh demokratis, yaitu sebanyak 50 (83,33%) responden dan responden yang menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 10 (16,67%). Maka dari penelitian tersebut, dapat diketahui kelebihan dari masing-masing pola asuh yaitu, untuk pola asuh demokratis memberikan kebebasan pada orang tua maupun anak dalam menyampaikan pendapat. Dengan demikian, komunikasi dapat terjalin dengan baik. Untuk keselamatan anak ketika bermain kabel listrik, maka anak autisme juga perlu diberikan pola asuh otoriter dengan aturan orang tua yang menjadi patokannya. Pada pola asuh permisif, kebebasan yang diberikan oleh orang tua menjadikan anak lebih dewasa dan inisiatif.

Menurut data dari Pusat Data dan Teknologi Informasi (2016: 42), jumlah anak dengan gangguan spektrum autis di sekolah negeri maupun swasta di Lampung pada tahun ajaran 2016/2017 terdapat 92 anak. Jumlah tersebut meningkat pada tahun 2019/2020 menjadi 224 anak (Pusdatin, 2020: 48). Berdasarkan data tersebut, anak dengan gangguan spektrum autis di sekolah negeri maupun swasta di Lampung tiap tahunnya mengalami peningkatan. Adanya peningkatan tersebut juga berarti semakin banyak orang tua yang mengasuh anak autis dan semakin beragam pula pola asuh yang diberikan.

Terkait pola asuh, saat ini peneliti belum menemukan penelitian tentang bagaimana pola asuh orang tua anak dengan gangguan spektrum autis di Lampung. Padahal, dengan mengetahui bagaimana pola asuh orang tua anak dengan gangguan spektrum autis, maka gambaran pola asuh orang tua dapat memberikan berbagai informasi. Seperti apa permasalahan yang dialami, masukan tentang bagaimana pola asuh yang tepat, serta diharapkan dapat dijadikan acuan untuk orang tua ketika mengasuh anak autis.

Mengetahui pola asuh orang tua anak autis di Lampung dirasa hal yang penting. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah orang tua sudah menerapkan pola asuh yang sesuai dalam mendidik anak autis, serta mengetahui jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak autis. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pola manakah yang paling dominan dianut oleh orang tua anak autis, apakah menggunakan pola asuh otoriter, permisif atau demokrasi.

Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang jenis pola asuh pada orang tua dengan anak yang memiliki gangguan spektrum autis di Lampung. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran nyata tentang pola asuh di Lampung. Sehingga diharapkan hasil penelitian dapat menjadi temuan permasalahan yang menjadi masukan dalam meningkatkan pola asuh orang tua anak autis, maupun salah satu dasar dalam merumuskan intervensi berbasis orang tua. Maka dari itu, penulis tertarik mengajukan penelitian dengan judul “Jenis Pola Asuh Orang Tua Anak dengan Gangguan Spektrum Autis di Lampung”.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang merupakan jenis

penelitian yang menghasilkan data berupa angka-angka (Suryani dan Handryadi, 2015: 109). Penelitian menggunakan jenis kuantitatif survei yaitu digunakan untuk menarik kesimpulan sampel dari populasi yang menggunakan alat statistik dalam menganalisis data (Bungin, 2017: 53). Berdasarkan hal tersebut, peneliti menggunakan aplikasi SPSS dalam menganalisis data untuk menarik kesimpulan.

Peneliti menggunakan angket untuk mengumpulkan informasi atau data yang di dalamnya juga terdapat informasi dari latar belakang orang tua seperti pekerjaan, umur, pendidikan terakhir dan sebagainya. Menurut Mahmud (2011: 177) angket atau yang sering disebut dengan kuesioner (*questionnaire*) merupakan suatu alat yang berisikan daftar pertanyaan dengan cara memberikannya kepada responden dan memintanya untuk mengisi. Jawaban yang telah terkumpul merupakan data yang penulis perlukan.

Jika dilihat dari bentuknya, kuesioner dapat terbagi menjadi dua, yaitu dalam bentuk pertanyaan tertutup (*closed questions*) dan pertanyaan terbuka (*opened questions*). Pada pertanyaan tertutup, responden langsung bisa memilih jawaban yang telah disediakan jawabannya oleh peneliti. Sedangkan pertanyaan terbuka, peneliti menyerahkan jawabannya kepada responden karena pertanyaan-pertanyaan yang dibuat tidak disediakan jawabannya (Mahmud, 2011: 178). Peneliti akan menggunakan pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Pada pertanyaan tertutup yang ada di dalam kuesioner yaitu pertanyaan yang sudah diberikan 3 pilihan jawaban oleh peneliti. Pilihan jawaban A mengarah pada tipe pola asuh otoriter, B pola asuh permisif dan C pola asuh demokratis. Akan tetapi, pada kuesioner yang diberikan, pilihan jawaban tersebut akan diacak otomatis oleh *Google Form*. Untuk pertanyaan terbuka yang dibuat oleh peneliti yaitu seperti nama, tempat tinggal, usia dan lain sebagainya.

Merujuk dari pemaparan tersebut, maka peneliti akan menggunakan kuesioner dalam memperoleh data untuk mengetahui tipe pola asuh yang diterapkan orang tua anak dengan gangguan spektrum autis. Apakah pola asuh yang diterapkan adalah otoriter, permisif, atau demokrasi. Peneliti menggolongkan jawaban yang akan mengarah pada 3 tipe pola asuh tersebut dengan melihat ciri-ciri dari setiap pola asuh yang mengacu pada pendapat Hidayati, Hanifah dan Sary (2019: 20)

pola asuh permisif, orang tua cenderung membebaskan anak berbuat sesuai keinginannya dan bersifat memanjakan anak. Pola asuh demokratis lebih menghargai kebebasan anak dengan tidak melewati aturan yang telah disetujui bersama, memberikan arahan dengan penuh perhatian, menjadikan anak mampu menerima kritik, menghargai dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Selain itu, pada pola asuh otoriter orang tua yang menentukan segala sesuatu untuk anaknya. Ketika anak tidak menuruti aturan yang ditetapkan, maka akan diberi hukuman.

Analisis Data

Langkah-langkah menganalisis data menurut Siswanto (2012: 70) sebagai berikut.

1. Penyuntingan (*editing*)
Penyuntingan ini dilakukan untuk melihat kembali isian pada pengumpulan data apakah ada kekurangan dalam pengisian kuesioner atau tidak. Jika data sudah cukup baik, maka peneliti dapat melakukan langkah yang akan dilakukan untuk selanjutnya.
2. Pengkodean (*coding*)
Pengkodean dilakukan untuk mempermudah dalam pengisian data di dalam SPSS dengan menyederhanakan melalui kode-kode yang ditentukan. Pada setiap jawaban akan diberi nilai 1.
3. Tabulasi (*tabulating*)
Pada tabulasi dilakukan untuk menyusun serta menghitung data hasil dari kuesioner berupa kode yang telah ditentukan sebelumnya dengan dibuat tabel agar mempermudah untuk membacanya. Tabel tersebut dapat berupa jumlah data, presentase, dan lainnya.

Prosedur Penelitian

Peneliti menghubungi para orang tua untuk mengisi kuesioner dengan membagikan link *google form* melalui *whatsapp* yang dilaksanakan pada tanggal 7 Juni – 8 Juli 2021. Selanjutnya peneliti memberi arahan tentang langkah-langkah dalam mengisi kuesioner. Kuesioner disebarkan selama satu bulan untuk menunggu jawaban dari responden. Setelah orang tua selesai dalam mengisi kuesioner yang telah diberikan, maka peneliti merekap hasil dari jawaban yang dipilih oleh orang tua anak dengan spektrum autisme pada Bulan Juli minggu ke-2.

Peneliti melakukan analisa data dengan menggunakan SPSS untuk mengetahui berapa

persen data yang telah diperoleh dari setiap jenis kuesioner yang nantinya akan mengarah pada pola asuh otoriter, permisif dan demokratis yang dilakukan pada Bulan Juli minggu ke-2. Setelah data yang telah di input memunculkan hasil. Maka, dari data tersebut dapat disimpulkan jenis pola asuh yang banyak diterapkan oleh orang tua anak dengan gangguan spektrum autisme di Lampung yang dilakukan pada Bulan Juli minggu ke-2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Karakteristik Responden

Sebagian besar orang tua berjenis kelamin perempuan yang berjumlah 24 (96%) dengan usia terbanyak yaitu antara 41-47 tahun yang bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga. Sebagian besar orang tua bertempat tinggal di Kota Bandar Lampung dengan jumlah 14 responden (56%). Kepercayaan atau agama yang dianut sebagian besar responden adalah Islam dengan jumlah 23 orang tua dengan presentase sebanyak 92%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

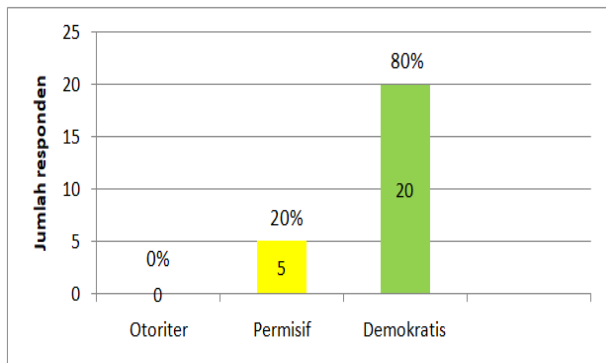
Tabel 1. Presentase Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden		F	%
1	Jenis Kelamin	Perempuan	24	96
		Laki-laki	1	4
2	Usia	34-40 tahun	8	32
		41-47 tahun	12	48
		48-54 tahun	4	16
		55-61 tahun	1	4
3	Pendidikan	SMA/Sederajat	6	24
		D3	2	8
		S1	17	68
4	Agama	Islam	23	92
		Katholik	2	8
5	Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	12	48
		Guru	4	16
		Wiraswasta	2	8
		Wirausaha	2	8
		PNS	2	8
		Karyawanati	1	4
		Swasta	1	4
		Tani	1	4
6	Alamat	Bandar Lampung	14	56
		Lampung Selatan	3	12
		Mesuji	3	12
		Pringsewu	3	12
		Metro	2	8
7	Jumlah Anak dalam Keluarga	Satu	3	12
		Dua	10	40
		Tiga	8	32
		Empat	4	16

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, dapat diketahui bahwa sebagian besar orang tua

menerapkan jenis pola asuh demokratis yaitu sebanyak 20 orang dengan jumlah presentase sebesar 80%. Pola asuh permisif dengan jumlah 5 orang dengan presentase sebesar 20% dan tidak ada orang tua anak dengan gangguan spektrum autis di Lampung yang menerapkan jenis pola asuh otoriter. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 1. Presentase Jenis Pola Asuh Orang Tua



PEMBAHASAN

Sesuai dengan hasil yang telah diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua anak dengan gangguan spektrum autis di Lampung menerapkan jenis pola asuh demokratis. Hal tersebut dapat dibuktikan dari presentase hasil penelitian dengan data yang menunjukkan sebanyak 80% atau 20 responden dari 25 orang tua menerapkan jenis pola asuh demokratis. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astini, dkk. (2016) sebagian besar pola asuh yang diterapkan terhadap anak autis adalah pola asuh demokratis, yaitu sebanyak 50 (83,33%) responden. Menurut Lestari (2018: 49) pola asuh yang paling baik yaitu pola asuh yang otoritatif atau yang disebut demokratis, orang tua menerapkan aturan-aturan kepada anak tetapi dengan arahan dan penjelasan atas apa yang dilarang dan mendorong anak untuk memiliki rasa tanggung jawab. Sejalan dengan hal tersebut, Dariyo (2011: 214) menyebutkan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak merupakan hal yang paling penting, karena hal tersebut dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian diri anak. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, dapat menghasilkan anak yang mampu berperilaku sesuai dengan arahan dan bimbingan dari orang tua, belajar bertanggung

jawab, dan dapat mengembangkan dirinya dengan baik.

Deskripsi mengenai jawaban dari orang tua pada *google form* yang lebih dominan memilih jawaban C yaitu pola asuh demokratis. Ketika anak melakukan kesalahan, orang tua berusaha untuk menghampiri anak, menanyakan kepada anak mengapa ia melakukan hal tersebut dan memberikan nasehat serta penjelasan kepada anak bagaimana sebaiknya yang anak lakukan. Ketika orang tua merekomendasikan sesuatu kepada anak dan anak tidak menyetujuinya, orang tua menanyakan terlebih dahulu mengapa anak tidak mau menyetujui rekomendasi dari orang tua dan berusaha bernegosiasi dengan anak. Ketika anak tantrum atau berteriak tanpa sebab ditempat umum, orang tua berusaha untuk memberikan isyarat kepada anak supaya tenang dan menjauhkan anak dari keramaian. Terkait penjabaran tersebut, dapat dikatakan bahwa orang tua yang cenderung menerapkan pola asuh demokratis akan membimbing, mengarahkan dan berusaha untuk berdiskusi dengan anak untuk membangun sebuah komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak.

Sebanyak 20% atau 5 responden dari 25 orang tua menerapkan jenis pola asuh permisif dan tidak ada orang tua anak dengan gangguan spektrum autis di Lampung yang menerapkan jenis pola asuh otoriter. Menurut Lestari (2018: 48) pola asuh permisif cenderung terlalu membebaskan anak dalam bertindak, tidak terlalu banyak menuntut, selalu menyediakan kebutuhan yang anak minta, dan terlalu memanjakannya. Sehingga menyebabkan kurangnya rasa tanggung jawab pada diri anak. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa anak kurang mendapatkan arahan atau masukan ketika terjadi masalah. Anak dibebaskan untuk melakukan hal yang ia sukai tanpa dilarang ataupun dimarah.

Deskripsi mengenai jawaban yang mengarah pada jenis pola asuh permisif pada *google form*, ketika anak mengalami kesulitan dalam menentukan sesuatu, orang tua berusaha merekomendasikan hal yang tepat untuk anaknya. Ketika anak sangat ingin melakukan sesuatu, orang tua akan membiarkan anak melakukan hal atau aktivitas yang ia sukai. Ketika orang tua merekomendasikan sesuatu kepada anak dan anak tidak mau menurutinya, orang tua tidak memarahinya dan membebaskan anak dalam

memutuskan sesuatu. Pada saat belajar dan anak sulit menangkap penjelasan yang diberikan oleh orang tua, orang tua berusaha untuk memaklumi dan pada saat anak melakukan kesalahan seperti memainkan tepung yang ada di dapur dan menaburkannya ke semua tempat, orang tua hanya akan menyuruh anak meninggalkan dapur dan berusaha membereskan sendiri tanpa melibatkan anak. Mengenai hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa gambaran orang tua yang menerapkan pola asuh permisif akan lebih memanjakan anak dan membebaskan anak dalam melakukan segala aktivitasnya. Orang tua tidak menghukum anaknya ketika anak melakukan kesalahan dan berusaha untuk memaklumi setiap tindakan yang dilakukan oleh anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis berpendidikan S1 yaitu 15 responden dengan presentase sebesar 60%. Orang tua yang berpendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang lebih, sehingga diharapkan mampu memahami anak autis dan dapat memberikan pengasuhan yang tepat untuk anak. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian dari Apriastuti (2013) menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh orang tua, maka orang tua semakin mudah dan lebih baik dalam meningkatkan perkembangan anak. Selain itu, pada data yang telah didapatkan bahwa sebagian besar orang tua menjadi Ibu Rumah Tangga yang kita ketahui kegiatannya lebih dominan berada di rumah, dengan begitu diharapkan orang tua dapat memberikan perhatian yang lebih kepada anak autis. Merujuk dari pembahasan tersebut, faktor pendidikan orang tua, kepribadian orang tua, jumlah anak yang dimiliki orang tua, keagamaan, dan faktor ekonomi dapat mempengaruhi pola asuh orang tua kepada anak.

Sejalan dengan hipotesis peneliti bahwa pola asuh orang tua anak dengan gangguan spektrum autis di Lampung menerapkan pola asuh demokratis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis pola asuh demokratislah yang paling dominan diterapkan oleh orang tua. Peneliti membuat hipotesis tersebut berdasarkan dengan pemahaman peneliti bahwa pola asuh demokratis memiliki dampak positif untuk anak dan memunculkan terjalannya komunikasi antara orang tua dengan anak yang sejalan dengan permasalahan

yang dimiliki anak autis yaitu pada komunikasi, dengan begitu peneliti menduga bahwa jenis pola asuh demokratis yang paling dominan diterapkan oleh orang tua.

Hasil menunjukkan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis menempuh jenjang pendidikan terbanyak adalah S1. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat mempengaruhi cara orang tua dalam mendidik anak dan lebih memperhatikan perkembangan anak lebih baik.

PENUTUP

Simpulan

Sebagian besar orang tua anak dengan gangguan spektrum autis di Lampung menerapkan jenis pola asuh demokratis, yaitu 20 responden dari 25 orang tua dengan presentase sebesar 80%. Sebagian besar bertempat tinggal di Bandar Lampung dengan usia sekitar 34-59 tahun dan bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga. Pendidikan terakhir yang ditempuh didominasi lulusan S1 dengan jumlah 15 orang tua. Pola asuh permisif dengan jumlah 5 orang dengan presentase sebesar 20% dengan umur sekitar 41-50 tahun. Pendidikan terakhir yang ditempuh yaitu 3 orang tua SMA dan 2 orang tua S1. Sebagian besar orang tua bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) dan tidak ada orang tua anak dengan gangguan spektrum autis di Lampung yang menerapkan jenis pola asuh otoriter.

Saran

1. Bagi Orang Tua
Peneliti berharap orang tua dapat terus menambah pengetahuan mengenai pola asuh yang tepat untuk anak dengan gangguan spektrum autis. sehingga anak mendapatkan bimbingan yang terarah dalam melakukan segala aktivitas sehari-hari dan memiliki perkembangan sosial yang baik.
2. Bagi Peneliti
Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan tentang bagaimana menerapkan pola asuh yang baik terhadap anak dengan gangguan spektrum autis.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan dapat menjadi acuan untuk meneliti lebih lanjut tentang pola asuh orang tua di kota atau propinsi lain, dapat menjangkau responden yang lebih banyak agar

penelitian semakin baik dan dapat memberikan penyuluhan tentang pola asuh orang tua anak autis yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriastuti, Dwi Anita. (2013). Analisis Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia 48-60 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 4(1), 39 – 42
- Astini, S.P.N., Labir, I Ketut & Nopyari, N.L.P. (2016). Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis. *Jurnal Gema Keperawatan*, 9(2), 183 – 189
- Atmaja, Jati Rinakri. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Bungin, Burhan. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana
- Dariyo, Agoes. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: PT Refika Aditama
- Duan, M.N.R. (2015). Skripsi. *HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUATERHADAP PERKEMBANGAN PERILAKU ANAK PENYANDANG AUTIS DI SEKOLAH DASAR AUTIS Sta. MARIA ASSUMPTA DAN SLB NEGERI PEMBINA KUPANG*. Kupang: STIKES Citra Husada Mandiri Kupang
- Hidayati, T., Hanifah, Iis & Sary, Y.N.E. (2019). *Pendamping Gizi Pada Balita*. Yogyakarta: Deepublish
- Kauffman, J.M. dan Hallahan, D.P. (2011). *Handbook of Special Education*. New York: Routledge
- Lestari, Sri. (2018). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Mash, Eric J. dan Wolfe, David A. (2010). *Abnormal Child Psychology 4th edition*. California: Cengage Learning.
- Mirza, Rina. (2016). *MENERAPKAN POLA ASUH KONSISTEN PADA ANAK AUTIS*. *JURNAL TARBIYAH*, 23(2), 251-273
- Pusdatin. (2016). *Statistik Sekolah Luar Biasa (SLB)*. Jakarta: PDSPPK Kemdikbud
- Pusdatin. (2020). *Statistik Pendidikan Luar Biasa (PLB)*. Tangerang Selatan: Pusdatin Kemendikbud
- Setianingrum, Luyinarti. (2019). *Shadow Teacher*. Medan: UD. BOOKIES INDONESIA
- Siswanto, Victorianus Aries. (2012). *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Suryani dan Hendryadi. (2015). *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Wulandari, Agathista Eka. (2017). *PARENTING PADA SINGLE PARENT (IBU) YANG MEMILIKI ANAK AUTIS*. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 4(1), 1-81

Tentang Penulis.

Amalia Fadila adalah alumnus Pendidikan Luar Biasa Universitas Muhammadiyah Lampung. Artikel ini merupakan hasil tugas akhirnya.